

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asma merupakan problem kesehatan di seluruh dunia, yang mempengaruhi kurang lebih 30 juta jiwa. Angka kematian di dunia akibat penyakit asma diperkirakan mencapai 250.0000 orang per tahun. Penyakit ini merupakan salah satu penyakit utama yang menyebabkan pasien memerlukan perawatan, baik dirumah sakit maupun di rumah. Separa dari semua kasus asma berkembang sejak masa kanak-kanak, sedangkan sepertiganya pada masa dewasa sebelum umur 40 tahun. Namun demikian asma dapat dimulai pada segala usia, mempengaruhi wanita dan pria tanpa kecuali dan dapat terjadi di berbagai etnis (Clark, 2013).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 di Indonesia mendapatkan hasil prevelensi nasional untuk penyakit asma pada semua umur adalah 4,5%. Dengan prevalensi penderita tertinggi terdapat di Sulawesi tengah (7,8%), di ikuti Nusa tenggara timur (7,3%), di Yogyakarta (6,9%), dan Sulawesi selatan (6,7%), dan untuk prevalensi Jawa Tengah memiliki prevalensi asma sebesar (4,3%). Kasus Asma di kabupaten Klaten sebesar 14.718 kasus. Disampaikan bahwa prevalensi asma lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Berdasar kan gambaran di atas menunjukkan asma telah menjadi masalah kesehatan bagi masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian khusus (Anonim, 2013).

Menurut GINA (*Global Initiative for Asthma*) mengeluarkan Pedoman Penatalaksanaan Asthma 2018. Asthma merupakan penyakit respiratorik kronis yang ditandai dengan gejala mengi (*wheezing*), sesak napas (*dyspnea*), dada terasa berat, dan atau batuk disertai dengan keterbatasan ekspirasi pada tes spirometri. Asthma dapat dicetuskan oleh berbagai faktor diantaranya aktivitas, paparan alergen atau iritan, perubahan cuaca, atau infeksi virus pada saluran napas.

Eksaserbasi merupakan keadaan di mana penyakit (yang biasanya kronis) tiba tiba menjadi lebih buruk dari pada biasanya yang ditandai dengan peningkatan progresif gejala sesak napas, batuk, mengi atau sesak dada dan penurunan progresif fungsi paru-paru.

Penyebab terjadinya penyempitan saluran napas pada eksaserbasi meliputi kontraksi otot polos saluran napas, pengentalan mukus pada lumen saluran napas, dan penebalan mukosa bronkus akibat edema. Infeksi pernafasan akibat bakteri juga berperan pada timbulnya asma eksaserbasi akut. Bakteri yang berperan adalah *S.pneumoniae* (Likura M dkk, 2015).

Pengobatan pada penyakit asma eksaserbasi meliputi 2 jenis obat yaitu, antiinflamasi sebagai (pengontrol) dan bronkodilator sebagai (β 2 agonis kerja cepat dan ipratroium bromida) sebagai pelega (Hermayudi dkk, 2017).

Penggunaan obat rasioanal adalah penggunaan obat yang disesuaikan dengan kebutuhan klinis pasien, baik dalam jumlah maupun waktu yang memadai, disertai dengan biaya paling rendah. Penggunaan harus sesuai dengan penyakit, oleh karena itu diagnosis yang ditegakkan harus tepat,

patofisiologi penyakit, keterkaitan farmakologi obat dengan patofisiologi penyakit dan dosis yang diberikan dan waktu pemberian yang tepat serta biaya yang harus dikeluarkan harus sesuai dengan kemampuan pasien tersebut. Pasien memperoleh pengobatan yang tepat sesuai indikasi klinisnya dengan dosis dan jangka waktu yang memenuhi syarat serta harga terjangkau, dengan kata lain unsur-unsur penggunaan obat rasional adalah tepat pasien, tepat indikasi, tepat obat, tepat informasi, dan tepat monitoring (Anonim, 2011).

Pengobatan asma yang tepat perlu dilakukan dengan adanya pola persepan. Pola persepan adalah gambaran penggunaan obat secara umum atas permintaan tertulis dari dokter, dokter gigi, dan dokter hewan kepada apoteker untuk menyiapkan obat untuk pasien. Untuk membantu gambaran penggunaan obat secara umum yang telah dikembangkan indikator persepan WHO (Sarimanah, 2010).

Peresepan yang tidak rasional akan meningkatkan terjadinya efek samping obat, interaksi obat, biaya pengobatan serta mengakibatkan penurunan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat (Anonim, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian Mutiara diperoleh populasi sebanyak 531 kasus asma anak sehingga diperoleh sampel sebanyak 80 kasus yang dihitung dengan menggunakan metode random sampling. Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan golongan obat yang digunakan pada penderita Asma Anak usia 12-18 tahun, obat yang paling banyak digunakan adalah golongan obat Agonis Betaa-2 dengan persentase 38,75%. Sedangkan berdasarkan jenis

obat yang digunakan pada kasus Asma Anak usia 12-18 tahun yang paling banyak digunakan adalah Salbutamol dengan persentase 38,75% dan jenis obat yang jarang digunakan di Balkesmas Klaten adalah Prednisolon dengan persentase 5%. (Mutiara, 2018).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola persepan obat pada penderita asma eksaserbasi berdasarkan penggolongan obat dan jenis obat. Penelitian ini akan dilakukan di RSUP Dr. Soeradji Klaten, dengan pertimbangan RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro merupakan salah satu pusat pelayanan kesehatan terbesar di Klaten Jawa Tengah yang merupakan pusat rujukan pelayanan kesehatan sekitarnya dan merupakan salah satu pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang menyediakan rawat inap, rawat jalan, dan rawat gawat darurat, dan RSUP dr.Soeradji Tirtonegoro Klaten adalah salah satu Rumah Sakit milik Pusat dengan status rumah sakit rujukan nasional type A Kabupaten Klaten. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang pola persepan. Alasan memilih RSUP dr.Soeradji Tirtonegoro Klaten karena pravalensi penyakit asma meningkat setiap tahunnya.

Dampak negatif pola persepan yang tidak rasional dapat dilihat dari berbagai segi. Selain itu pemborosan dari segi ekonomi, pola persepan yang tidak sesuai dapat berakibat menurunkan mutu pelayanan pengobatan. Ketidak tepatan diagnosis dan penggunaan obat yang tidak sesuai pada penderita asma membuat penderita tidak mendapatkan pengobatan yang tepat,

sehingga kondisinya memburuk, derajat asma meningkat, menurunkan kualitas hidup dan meningkatkan resiko kematian.

Dampak positif pola persepan adalah apabila pasien menerima pengobatan yang sesuai dengan kebutuhannya secara klinik, dalam dosis yang sesuai dengan kebutuhan individunya, selama waktu yang telah ditentukan. Penggunaan obat asma yang sesuai harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu pemilihan obat yang tepat, tepat indikasi, tepat dosis, tepat pasien.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pola persepan obat pada pasien penderita penyakit asma eksaserbasi di Instalasi Farmasi Rawat Jalan RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten berdasarkan golongan obat atau jenis obat?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui karakteristik obat-obatan yang diresepkan untuk pasien penderita penyakit asma eksaserbasi di Instalasi Farmasi Rawat Jalan RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

- a. Memberikan informasi tentang obat-obatan yang diresepkan bagi pasien penderita asma eksaserbasi di Instalasi Farmasi Rawat Jalan RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

b. Sebagai masukan bagi masyarakat tentang penggunaan obat pada penderita penyakit asma eksaserbasi di Instalasi Farmasi Rawat Jalan RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang penggunaan obat penderita asma eksaserbasi.

E. Keaslian Penelitian

1. Mutiara Dwi Larasati (2018) telah melakukan penelitian tentang “*Pola Peresepan Obat Pada Penderita Penyakit Asma Anak Usia 12-18 Tahun Di Poli Rawat Jalan Balai Kesehatan Masyarakat (BALKESMAS) Klaten tahun 2017*”. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan secara potong silang (*cross sectional*) pengumpulan data dilakukan bersamaan. Dari hasil prevalensi sampel tertinggi pasien anak usia 12-18 tahun di poli rawat jalan jenis kelamin laki-laki sebanyak 42 orang (52,5%) dan perempuan sebanyak 38 orang (47,5%). Golongan obat yang banyak digunakan golongan agonis beta-2 sebanyak 31 obat (38,75).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Hartati (2017) “*Pola Peresepan Obat Asma di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga Periode November 2016-April 2017*”. Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental menggunakan pendekatan retrospektif, sebanyak 63 sampel yang diambil teknik total sampling dan analisis data

disajikan dengan tabel. Dari hasil penelitian ini menunjukkan pola persepan obat asma berdasarkan golongan yang banyak digunakan di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga adalah golongan obat kombinasi 49,20%. Golongan bronkidilator (*methilxantin* 52,38%), golongan kortikosteroid (*methil prednisone* 81,82%) dan kombinasi (aminophilin dan *methil prednisone* 64,52%).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhlani Nova Dwi (2016) "*Profil Peresepan Obat Asma di Apotek Arjasa Kecamatan Dau Kabupaten Malang*". Penelitian menggunakan metode deskriptif. Sampel dari keseluruhan populasi adalah seluruh resep dan copy resep obat asma yang dilayani di Apotek Arjasa periode Januari - Desember 2014. Dari hasil penelitian ini diperoleh prosentase obat asma sebesar 2% dari 1977 lembar resep yang masuk di Apotek Arjasa, sedangkan persentase obat asma tertinggi adalah golongan bronkidilator sebanyak 36% (43), prosentase persepan seluruh obat asma tertinggi adalah salbutamol sebanyak 26% (31%), prosentase persepan tunggal obat asma tertinggi adalah salbutamol 3-4mg/hari sebanyak 100% (8) dan prosentase pola persepan kombinasi golongan obat asma tertinggi adalah kombinasi 4 sebanyak 37% (10). Antibiotik yang banyak digunakan pada terapi asma adalah sefadroksil 3-120mg/hari sebanyak 24% (5). Bentuk sediaan obat asma tertinggi adalah PO sebanyak 36% (18). Jenis kelamin pasien asma tertinggi adalah perempuan sebanyak 51% (8). Umur pasien pada resep

obat asma tertinggi adalah 20-29 tahun sebanyak 50% (9). Dokter penulis resep asma tertinggi adalah dokter spesialis sebanyak 86% (30).

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan saat ini dengan terdahulu terletak pada metode, jenis asma, dan penyakit, lokasi penelitian dan sampel yang akan diambil. Penelitian akan dilakukan menggunakan alat ukur dari rekam medis di Instalasi Farmasi Rawat Jalan RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten dengan metode *deskriptif* sampling, dengan pendekatan secara studi potong silang (*cross sectional*).

